

## KEKERASAN SIMBOLIK TERHADAP KORBAN CATCALLING: SEBUAH TINJAUAN SOSIOLOGIS

Ioga Rivaldo Pelawi<sup>1</sup>, Raytuy Gading<sup>2</sup>, Muhammad Zusanri Batubara<sup>3</sup>, Saputra  
Adiwijaya<sup>4</sup>, Osi Karina Saragih<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup> Universitas Palangka Raya

e-mail: [iogarivaldo.pelawi@gmail.com](mailto:iogarivaldo.pelawi@gmail.com)

### ABSTRAK

Kekerasan wacana, atau kekerasan simbolik, adalah metode mendominasi orang lain melalui komunikasi. Hal ini lebih merupakan latihan intelektual yang bertujuan untuk mempengaruhi sudut pandang orang lain guna melegitimasi dan bahkan membenarkan penggunaan berbagai jenis kekerasan. Bersiul dan tindakan simbolik lainnya yang ditujukan kepada korban merupakan contoh kekerasan simbolik yang dapat digunakan untuk pelecehan seksual verbal. Perilaku ini meresahkan dan menyusahkan para korban. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan jenis studi kasus. Pengumpulan data penelitian ini dengan cara teknik wawancara. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa latar belakang terjadinya kekerasan simbolik yaitu minimnya pengetahuan tentang kekerasan simbolik, kebiasaan, dan budaya patriarki. Kekerasan simbolik yang dialami korban dibagi dalam dua kategori yaitu verbal dan non-verbal.

**Kata Kunci:** Pelecehan Verbal, Perempuan, Kekerasan, Korban

### ABSTRACT

*Discourse violence, or symbolic violence, is a method of dominating others through communication. It is more of an intellectual exercise aimed at influencing the viewpoints of others to legitimize and even justify the use of various types of violence. Whistling and other symbolic actions directed at the victim are examples of symbolic violence that can be used for verbal sexual harassment. This behaviour is troubling and distressing for the victims. The research method used is a qualitative method using a case study type. The research data collection used interview techniques. The results of this study found that the background of symbolic violence is the lack of knowledge about symbolic violence, habits, and patriarchal culture. Symbolic violence experienced by victims is divided into two categories, namely verbal and non-verbal.*

**Keywords:** Verbal Abuse, Women, Violence, Victims

### I. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan yang maha kuasa dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan yang memiliki derajat dan kedudukan yang sama. Baik dalam segala aspek kehidupan seperti memperoleh hak dan kebebasan untuk bekerja, berpendapat, dan berbagai aspek

kehidupan lainnya secara setara tanpa adanya kesenjangan. Kesenjangan yang terjadi di antara laki-laki dan perempuan merupakan akibat dari persepsi yang menganggap gender tertentu lebih tinggi posisinya.

Apabila berbicara mengenai gender, menurut Fakih (2013) konsep gender adalah

Karakteristik yang melekat pada perempuan telah dibentuk baik secara budaya maupun sosial. Sebagai contoh perempuan diklasifikasikan sebagai pribadi yang lebih emosional, lembut, cantik, dan anggun sedangkan laki-laki diklasifikasikan sebagai individu yang mementingkan logika dibandingkan sisi emosional, memiliki postur tubuh yang kuat dan tangguh.

Namun karna di Indonesia budaya patriarki masih sangat dominan membuat posisi perempuan merasa berada diposisi kedua setelah laki-laki baik dalam keluarga hingga struktur sosial. Dampak patriarki yang masih melekat kuat di benak masyarakat adalah pandangan masyarakat terhadap perempuan seringkali salah. Persepsi yang salah ini contohnya bahwa perempuan tidak mampu berdiri sendiri dan selalu mengandalkan laki-laki dalam berbagai sektor kehidupan. Anggapan dan pandangan tentang gender semacam itu akan menimbulkan stereotype yang berdampak kepada penindasan dan diskriminasi. Dengan situasi dan kondisi tersebut mengakibatkan perempuan merasa ter subordinasi dan rentan akan marginalisasi dan kekerasan.

Berbanding dengan kemajuan zaman, kekerasan yang diterima oleh perempuan kini tidak melulu soal kekerasan fisik saja, melainkan juga meliputi kekerasan dan pelecehan secara verbal. Padahal apabila berbicara soal tindakan pelecehan seksual yang akan terbayang di pikiran adalah tindakan seperti menyentuh bagian tubuh korban tanpa persetujuan hingga pemerkosaan yang dikategorikan sebagai tindak kriminal. Namun ternyata ada tindakan pelecehan seksual yang bahkan tidak disadari oleh korban maupun pelaku. Pelecehan secara verbal contohnya.

Pelecehan seksual secara verbal disebut *catcalling* masih asing untuk didengar, namun begitulah sebutan yang populer di kota-kota besar. Lalu Hidayat dan Setyanto (2019:485) mengatakan yang dimaksud dengan *catcalling* adalah adanya bentuk komunikasi yang dilakukan oleh pelaku dengan memberikan ekspresi verbal pada korbannya contohnya melakukan siulan serta memberikan komentar tentang bentuk tubuh dengan menyerang berbagai atribut seksual korban. Dalam ilmu komunikasi dalam mendefinisikan *catcalling*, yaitu salah satu bentuk interaksi sosial yang biasanya membuat komunikan merasa tidak nyaman berupa siulan, menggoda dan mengomentari bagian tubuh yang bernuansa seksual.

Seperti yang dikatakan di atas, *catcalling* terjadi tidak mengenal siapa, dimana, dan kapan. Meskipun memang yang paling rentan untuk mengalami *catcalling* adalah perempuan, namun tidak jarang juga laki-laki menjadi sasaran *catcalling*. Meskipun tampaknya sederhana karena pelecehan hanya berupa ucapan secara lisan, namun ternyata dampak yang ditimbulkan tidak dapat dianggap remeh. Dalam beberapa kasus yang terjadi, beberapa efek yang ditimbulkan bagi korban antara lain trauma, mengalami *trust issue*, hingga merasa takut untuk bertemu dengan orang baru. Untuk efek yang paling umum ditemui adalah korban jadi membatasi mobilitasnya terutama apabila tidak ditemani orang lain alias pergi sendirian saat berpergian di malam hari khususnya saat melintasi fasilitas umum. Karena kasus pelecehan sangat rentan terjadi di fasilitas umum seperti halte bus, terminal, hingga di transportasi umum.

Karna minimnya pengetahuan tentang *catcalling*, pada umumnya pelaku *catcalling* tidak menyadari bahwa perbuatan mereka

salah. Begitu pula dengan korban yang mengalami hal tersebut tidak jarang mereka menganggapnya sebagai hal normal. Bahkan mereka merasa senang dan bangga karena menganggapnya sebagai bentuk apresiasi lawan jenis terhadap kecantikan dirinya. Bagi beberapa korban yang justru senang dengan perlakuan catcalling, hal tersebut dikarenakan mereka menganggap catcalling adalah sebagai bentuk pujian dan menandakan bahwa mereka cantik ataupun tampan. Tak jarang juga mereka menganggap remeh korban catcalling lainnya sebagai orang yang berlebihan dan mendramatisir apa yang terjadi. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penulis tertarik melakukan riset dengan judul “Kekerasan Simbolik terhadap Korban Catcalling: Sebuah Tinjauan Sosiologis. Peneliti berasumsi bahwa adanya kepentingan bagi mahasiswa untuk mengetahui tentang fenomena catcalling khususnya tentang reaksi dan dampak yang ditimbulkan dari fenomena tersebut.

Sebelum memulai penelitian ini, rasanya perlu untuk memfokuskan penelitian agar permasalahan yang dibahas tidak meluas dan teralihkan. Penelitian ini berfokus kepada pemahaman mahasiswa terhadap fenomena catcalling yang didasarkan pada pengalaman pribadi dengan subjek yang digunakan adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Palangka Raya. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah: untuk mengetahui pengalaman pribadi Subjek A dan Subjek B ketika mengalami catcalling; dan untuk mengetahui dampak dan efek apa saja yang ditimbulkan dari fenomena catcalling terhadap Subjek A dan Subjek B. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah edukasi informasi dan menjadi referensi dalam keilmuan terutama untuk kajian penelitian Sosiologi. Selain itu, mampu

memberikan penguatan pemahaman tentang pelecehan seksual khususnya catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual verbal.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan guna mengidentifikasi suatu permasalahan yang sangat penting untuk diteliti. Untuk melaksanakan penelitian yang diuraikan di atas, diperlukan suatu metodologi yang dapat digunakan untuk memandu penelitian dan memberikan sebuah kepastian bahwa penelitian tersebut dilaksanakan dengan metodis dan masuk akal.

Metode yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif direkomendasikan untuk dipergunakan pada penelitian ini karena dapat mengungkap permasalahan dengan fokus utama penelitian secara menyeluruh. Hal ini terjadi karena pada saat pengumpulan data dilakukan proses wawancara untuk mendapatkan informasi yang dianggap relevan dengan pertanyaan penelitian, sehingga menjamin bahwa data yang dikumpulkan adalah asli dan relevan. Wawancara dilakukan sebagai teknik dalam pengumpulan data karena dianggap mampu menggali informasi dan data-data penelitian yang kompleks dan mendalam (Batubara, 2023; Batubara & Fila, 2023; Tumiwa et al., 2024). Dalam metode kualitatif, penulis mencoba memahami dan mengidentifikasi sifat manusia, termasuk emosi, perasaan, dan persepsi, sebelum menerapkan pengetahuan tersebut pada analisis yang cermat dan sistematis.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Penyebab Terjadinya Tindakan Catcalling**

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan yaitu peneliti memperoleh hasil yang di butuhkan dan sesuai dengan tujuan diadakannya penelitian bentuk kekerasan simbolik catcalling pada Mahasiswa Universitas Palangka Raya. Dan adapun latar belakang terjadi kekerasan simbolik menurut hasil wawancara informan adalah sebagai berikut:

### 1. Kurangnya Pengetahuan tentang Kekerasan Simbolik

Kurangnya Pengetahuan masyarakat dan minimnya terjadi pelecehan seksual secara verbal maupun secara simbolik secara tidak langsung memberikan respon pewajaran. Baik pelau atau korban yang tidak memahami plecehan sesual secara simbolik akan menimbulkan pemaknaan yang wajar dilakukan karena mereka tidak tahu tindakan tersebut benar atau salah. Menurut informasi dengan inisial AP yang merupakan korban pelecehan catcalling mengakui bahwa dirinya tidak meyadari dirinya telah terkena catcalling:

*“Aku ga tau itu sebuah pelecehan seksual yang cuman aku tau itu hanya godaan saja (wawancara bersama AP, 5 Mei 2024).*

Dilihat dari respon dari subjek A informan AP menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan tentang kekerasan simbolok catcalling yang masih rendah. Bahkan AP sering mendapatkan perlakuan seperti itu dan tidak meyadarinya bahwa dirinya sudah menjadi korban *carcalling*. Kemudian SG yang merupakan inforaman juga menyatakan hal yang sama seperti AP.

*“Oh itu namanya catcalling kah ? aku baru tahu hal tersebut termasuk pelecehan seksual” (wawancara bersama SG, 7 Mei 2024)*

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, rendahnya pengetahuan sebagian mahasiswa universitas palangka raya tentang catcalling.

Hal ini menurut informan merupakan salah satu faktor yang mendasar terbentuknya kasus pelecehan seksual *carcalling*.

### 2. Faktor Kebiasaan

Karena kesadaran masyarakat terhadap kekerasan simbolik kurang, maka pelaku kejahatan lebih bebas melakukan kejahatannya, dan semakin berkuasa dalam melakukan *catcalling*. Selain itu, jika korban dan orang-orang terdekatnya tidak menanggapi atau mengungkapkan keyakinannya bahwa *catcalling* adalah tindakan yang tidak bermoral, maka pelaku tersebut tidak akan melakukan tindakan tersebut terus menerus, hingga mengembangkan kebiasaan tersebut. Berdasarkan pernyataan SG dan AP yang sering menjadi korban *catcalling* sudah menjadi kebiasaan sekelompok orang tertentu.

### 3. Faktor Budaya Patriarki

Tanpa kita sadari, budaya patriarki yang masih mengakar di masyarakat menjadi akar penyebab perilaku *catcalling*. Pelaku meyakini dirinya lebih unggul dari korban dalam beberapa hal, termasuk karir, status, dan ekonomi, sehingga dengan melakukan *catcalling* terhadap korban, mereka bisa mengontrol perilakunya. Menurut penuturan korban SG, *catcalling* yang dialaminya mengandung aspek budaya patriarki.

*“Mungkin karena dia mepunyai uang atau jabatan di dalam organisasi tertentu jadi merke bisa memperlakukan orang sesuka hati merka’ (wawancara bersama SG, 7 Mei 2024).*

*“Ada beberapa laki-laki juga menjadi korban catcalling tetapi kebanyakan korban pelecehan tersebut yaitu perempuan” (wawancara bersama AP, 7 Mei 2024)*

Dari kasus kedua informan berarti perempuan lebih rentan untuk menjadi korban dibandingkan laki-laki yang membedakan posisi dan perlakuan jenis kelamin dan relasi kuasa yang tertanam dalam pemikiran pelaku *catcalling*.

### 3.2 Bentuk Kekerasan Simbolik Catcalling

Data yang diperoleh dari wawancara informan menunjukkan bahwa ada dua jenis *catcalling* yang pernah ditemui informan: verbal dan nonverbal.

#### 1. Verbal

Menurut herdiansyah (2016:4) yang dimaksud dengan bentuk tindakan *catcalling* antara lain :

- a) Beberapa ucapan atau salam dengan nada menggoda dan dibarengi dengan kata-kata seperti “hallo”, “Mau kemana nih?”, dan “mau ditemenin ga?”
- b) Beberapa pujian dengan dilontarkan dengan tujuan agar korban merasa tertarik dengan pelaku seperti “Hey, cantik “,” cakep banget sih”
- c) Mengomentari bagian tubuh seperti “Hai cewek seksi”

Berdasarkan dari kedua informan mereka pernah mendapatkan *calling* perlakuan seperti diatas. Berdasarkan data yang diperoleh oleh informan yang merupakan korban *catcalling* yaitu AP dan SG mengatakan mereka kerap kali menjadi korban *catcalling* tersebut.

*“Aku sering trkena catcalling pas lagi nongkrong bersama teman-teman di sebuah kafe ,laki-laki biasanya mereka bersiul sambil memanggil “hai cewek “atau mereka biasanya ngajak kenalan “ cewek boleh kenalan dong” (wawancara bersama AP, 5 Mei 2024).*

Dari respon informan tersebut bahwa tindakan yang dilakukan oleh laki-laki tersebut membuat tidak nyaman. Meskipun tindakan yang dilakukan oleh laki-laki tersebut hanya ingin berkenalan.

*“Malah aku merasa pelaku membuat saya ilfeel dan malah buat aku ga mau diajak kenalan” (wawancara bersama AP, 5 Mei 2024).*

#### 2. Non-Verbal

Bentuk kekerasan simbolik lainnya dapat berupa siulan, lirikan mata, atau gestur tertentu yang digunakan pelaku untuk menggoda korban selain itu juga pelaku biasanya melakukan sesuatu yang membuat keributan yang di tunjukan kepada korban dengan maksud membuat korban merasa tidak nyaman. Menurut pengakuan korban SG.

*“Dari awal aku nongkrong udah dilihatin bersama teman satu tongrongan laki-laki tersebut sambil senyum-senyum gitu. Tapi aku tau bahwa maksudnya untuk berkenalan, tapi aku berusaha untuk lanhsung pulang tanpa menghiraukan mereka” (wawancara bersama SG, 7 Mei 2024) .*

Pendapat informan AP mengalami perubahan kebiasaan ekspresi wajah

*“Aku jadi ga mau pergi sendirian ke tempat banyak laki-laki yang sering berkumpul, dan jika lewat di depan gerombolan laki-laki saya langsung membuat wajah judes biar ga digoda-goda” (wawancara bersama AP, 5 Mei 2024).*

Menurut AP melakukan ekspresi tersebut dapat mengurangi peluang untuk menjadi korban *catcalling*. Dari hasil informan tersebut bahwa sudah kita ketahui kekerasan simbolik Non-Verbal yang mereka alami membuat korban merasa sangat terganggu dengan tindakan pelaku.

#### IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap korban pelecehan seksual catcalling dan pada penelitian pada kedua informan yaitu AP dan SG dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi praktik kekerasan simbolik yang terjadi pada mahasiswa Universitas Palangka Raya. Adapun kesimpulan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan korban ditemukan beberapa hal yang melatar belakangi terjadinya kekerasan simbolik yaitu minimnya pengetahuan tentang kekerasan simbolik, kebiasaan, budaya patriarki.
2. Kekerasan simbolik yang dialami kedua korban pada dua kategori yaitu verbal serta non-verbal.
3. Dari hasil wawancara yang diperoleh mereka cenderung diam tanpa merespon perkataan dari pelaku catcalling dan dampak yang dirasakan oleh korban merasa tidak nyaman sehingga membuat salah satu informan menjadi trauma.
4. Data yang diperoleh dari hasil wawancara bahwa sebagian mahasiswa perempuan yang mengalami kekerasan simbolik yang berlangsung lama dan secara terus – menerus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301-316. <https://doi.org/10.29313/mediator.v9i2.1115>
- Batubara, M. Z. (2023). Dinamika Permainan Lato-Lato Perspektif Antropologi. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 21–38. <https://doi.org/10.30762/asketik.v7i1.1052>
- Batubara, M. Z., & Fila, D. L. De. (2023). Poken Bante: a Tradition of the Mandailing Community in Welcoming Eid Al-Fitr. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 8(2), 171–186. <https://doi.org/10.18784/analisa.v8i2.2105>
- Bourdieu, P. (2010). *Dominasi Maskulin*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Charon, J. M. (1979). *Symbolic Interactionism*, United States of America: Prentice Hall Inc
- Fisher, B. A. (1986). *Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*. Penerjemah Soejono Trimo. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Haryatmoko. (2010). *Dominasi Penuh Tipu Muslihat, Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). *Fenomena Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta*. Koneksi. Vol. 3, No. 2, Hal 485-492.
- Jenkins, R. (2010) *Membaca Pikiran Bourdieu*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Mansour, F. (2013). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan Administrasi Publik: Studi tentang Kualitas Kesetaraan Gender dalam Administrasi Publik Indonesia Pasca Reformasi 1998-2002*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasmadana, E. T. R. P., & Putri, A. K. (2021). Pemaknaan Kekerasan Simbolik dalam Pelecehan Seksual secara Verbal (Catcalling). *Journal of Development and Social Change*. Surakarta: Vol. 4, No. 1.
- Rusdiarti, S. R. (2003). Bahasa, Pertarungan Simbolik, dan Kekuasaan. (11-12) :31-40
- Saptoyo, R. D. A. (2021). *Apa itu Catcalling dan Mengapa Termasuk Pelecehan?*. Diakses pada tanggal 24 Februari 2022 melalui <https://www.kompas.com/tren/read/2021/>

[02/08/060400765/apa-itu-catcalling-dan-mengapa-termasuk-pelecehan-?page=all](https://doi.org/10.37304/jispar.v13i1.9751)

- Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tumiwa, V., Batubara, M. Z., Stephani, G., Sembiring, L. A., & Novelitina, J. (2024). Gejolak Budaya Korea Melalui K-Pop Dan Drama Korea Terhadap Kehidupan Mahasiswa Universitas Palangka Raya. *JISPAR: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, 13(1), 302–311. <https://doi.org/10.37304/jispar.v13i1.9751>
- Windrayani, D. (2020). *Persepsi Mahasiswa terhadap Aktivitas Catcalling di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area*. Skripsi. Medan: Universitas Medan Area.